

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Eka Fitri Aprillia

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: ekaaprilia241@guru.sd.belajar.id

Ika Kurnia Rahayu

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: ikarahayu54@guru.sd.belajar.id

Umi Nur Fadilah

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: umifadilah18@guru.sd.belajar.id

Siti Masluhah

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: luhasityku8@gmail.com

Ifa Nur Hayati

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: ifanurhayati12@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia mendorong terwujudnya pembelajaran yang adaptif, menyeluruh, dan berfokus pada peserta didik melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan utama yang digunakan dalam implementasi kurikulum ini, yang bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi ini berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, pengembangan kemampuan sosial, dan hasil akademik. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menemui berbagai hambatan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru, dan minimnya contoh praktik konkret di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan menyeluruh serta penguatan kompetensi guru agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan diferensiasi dalam mewujudkan sistem pendidikan yang merata, inklusif, dan memerdekakan seluruh peserta didik di Indonesia.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka hadir di Indonesia dengan harapan mampu untuk menciptakan generasi adaptif yang mampu bertahan menghadapi perubahan zaman. Kurikulum merdeka menekankan pentingnya pendekatan yang lebih fleksibel serta adaptif, menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan holistik. Hal penting yang tidak bisa lepas dari penerapan kurikulum ini adalah kemampuan untuk menyesuaikan isi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan masing-masing siswa juga memfasilitasi kebutuhan siswa yang bermacam-macam dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum Merdeka resmi diberlakukan pada tanggal 11 Februari 2022. Dalam implementasinya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan tiga opsi kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dan kebutuhan masing-masing sekolah. Ketiga pilihan tersebut mencakup: Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022).

Gagasan memerdekakan satuan pendidikan, guru, dan peserta didik diharapkan mampu mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam dunia pendidikan. Peserta didik diberikan ruang untuk belajar secara mandiri dan kreatif, yang memungkinkan mereka untuk berkembang dengan pendekatan belajar yang sesuai dengan latar belakang budaya dan karakteristik masing-masing. Prinsip dasar Merdeka Belajar terletak pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan siswa yang kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis. Oleh sebab itu, Merdeka Belajar mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mengingat adanya perbedaan karakteristik di antara peserta didik, maka pendekatan yang digunakan harus disesuaikan, dan inilah yang dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi.

Ketika siswa datang ke sekolah, mereka membawa berbagai perbedaan, baik dari segi kemampuan, pengalaman, minat, bakat, budaya, bahasa, maupun gaya belajar. Karena itu, tidak adil jika guru menyampaikan materi dan menilai semua siswa dengan cara yang seragam. Guru perlu memahami keberagaman ini dan memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan mereka, sehingga mengurangi risiko stres dan kegagalan dalam belajar (Purwoko Agung, 2020).

Dalam praktiknya, guru dituntut untuk menyadari bahwa tidak ada satu metode, strategi, atau pendekatan tunggal yang cocok untuk semua siswa. Guru perlu merancang materi pembelajaran, aktivitas, tugas kelas

maupun tugas rumah, serta asesmen akhir yang disesuaikan dengan tiga aspek utama: kesiapan belajar siswa, minat siswa terhadap pembelajaran, dan profil belajar atau gaya belajar yang paling sesuai bagi setiap individu di kelasnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena pembelajaran secara kontekstual sesuai dengan pengalaman guru dan kondisi sekolah. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dari suatu fenomena sosial secara holistik dan alamiah. Dalam konteks ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Maguan yang berlokasi di Desa Maguan Kecamatan Ngajum. Subjek penelitian terdiri dari 22 siswa dari kelas 5 di SD Negeri 1 Maguan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Hidup Lapang dengan Berbagai materi zakat fitrah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu wawancara mendalam dan terbuka, observasi langsung dan dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu meringkas data, menyajikan data dan reduksi data.

HASIL DAN DISKUSI

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi inti dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini berfungsi untuk menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan, minat, serta kesiapan belajar siswa. Tujuannya ialah menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang perbedaan kemampuan maupun latar belakang mereka (Tomlinson, 2001).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta hasil belajar siswa. Dengan memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya mereka masing-masing, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran (Purwoko, 2020).

Meskipun demikian, pelaksanaan di lapangan tidak lepas dari berbagai hambatan. Sebagian besar guru masih menghadapi kendala dalam menyusun materi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan intensif, dan minimnya contoh praktik baik turut mempersulit implementasi strategi ini (Hadi & Kumalasari, 2021). Selain itu,

kepercayaan diri guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi masih rendah akibat minimnya dukungan institusional serta akses terhadap bahan ajar dan teknologi (Santoso & Purnawarman, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu memahami konsep dasar diferensiasi yang meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten menyesuaikan bahan ajar berdasarkan kemampuan dan gaya belajar siswa, sedangkan diferensiasi proses mengatur cara penyampaian dan interaksi belajar agar setiap siswa dapat memahami materi secara optimal. Adapun diferensiasi produk memungkinkan siswa mengekspresikan hasil belajarnya dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan dan preferensinya (Andini, 2016).

Dari sisi pedagogik, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memiliki kemampuan asesmen diagnostik yang baik. Guru perlu mengenali kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sebagai dasar dalam perancangan kegiatan pembelajaran (Santangelo & Tomlinson, 2009). Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menganalisis karakteristik siswa, mengelola kelas secara fleksibel, serta melakukan evaluasi formatif berkelanjutan.

Dalam konteks PAI, pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Ketika siswa belajar dalam kelompok heterogen, mereka belajar memahami perbedaan cara berpikir dan menghormati pandangan orang lain, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menumbuhkan akhlak mulia dan karakter moderat (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Kebutuhan Belajar Siswa

Kebutuhan belajar siswa dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar (readiness), minat belajar, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2001). Ketiga aspek ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu di kelas. Dalam praktiknya, kesiapan belajar berkaitan dengan sejauh mana siswa mampu memahami konsep atau keterampilan baru. Guru perlu menyesuaikan tingkat kesulitan materi, metode pembelajaran, dan bentuk tugas agar sesuai dengan kemampuan awal siswa. Siswa yang sudah memiliki pemahaman dasar dapat diberikan tantangan yang lebih kompleks, sementara siswa yang masih memerlukan penguatan konsep diberikan pembelajaran yang lebih konkret dan terstruktur. Misalnya dalam pembelajaran PAI materi Zakat Fitrah, guru dapat

membagi siswa dalam kelompok berdasarkan pemahaman awalnya. Siswa yang masih baru mengenal zakat diberikan contoh konkret seperti menimbang beras atau melihat video praktik zakat di masyarakat. Sementara itu, siswa yang sudah memahami konsep zakat diajak berdiskusi mengenai hikmah zakat fitrah dan perbandingan dengan jenis zakat lain. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun materi ajar yang sesuai dengan kesiapan tiap siswa akibat keterbatasan waktu dan sumber daya (Hadi & Kumalasari, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun guru menyadari pentingnya diferensiasi, penerapannya belum berjalan optimal karena kurangnya dukungan pelatihan dan sarana.

Selanjutnya, minat belajar siswa berperan besar dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Pembelajaran yang berbasis minat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran, sehingga menumbuhkan semangat belajar dan rasa ingin tahu. Guru dapat mengaitkan materi zakat fitrah dengan pengalaman atau ketertarikan siswa. Contohnya, bagi siswa yang menyukai kegiatan sosial, guru dapat memberikan proyek kecil berupa “simulasi berbagi” di mana mereka mengumpulkan barang sembako untuk disalurkan kepada warga sekitar. Aktivitas ini bukan hanya menumbuhkan pemahaman tentang kewajiban zakat, tetapi juga menanamkan empati dan nilai sosial sesuai tujuan PAI. Namun, dalam realitas di sekolah dasar, banyak guru belum mampu menggali dan mengintegrasikan minat siswa ke dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Santoso & Purnawarman (2022) yang menyebutkan bahwa sebagian guru masih kurang percaya diri dalam mendesain kegiatan belajar yang memanfaatkan minat siswa karena minimnya pelatihan dan contoh praktik nyata.

Sementara itu, profil belajar siswa menggambarkan cara terbaik mereka dalam menerima dan mengolah informasi, baik melalui gaya visual, auditori, maupun kinestetik. Idealnya, guru perlu menciptakan variasi metode dan media pembelajaran sehingga seluruh siswa dapat belajar sesuai dengan masing-masing gaya belajarnya. Dalam konteks materi zakat fitrah, guru bisa menggunakan video pendek (untuk siswa visual), kegiatan membaca doa dan niat zakat bersama (untuk siswa auditori), serta praktik langsung menakar zakat dengan alat ukur beras (untuk siswa kinestetik). Namun, kenyataannya banyak guru masih menggunakan metode konvensional yang seragam dan kurang memperhatikan keragaman gaya belajar siswa. Astuti & Hartono (2023) menemukan bahwa kendala terbesar dalam hal ini adalah keterbatasan fasilitas dan waktu, yang membuat guru kesulitan menyediakan variasi media pembelajaran sesuai profil belajar siswa.

Dengan demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi sudah dipahami secara teoretis, penerapannya masih menghadapi hambatan struktural dan teknis. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pelatihan intensif bagi guru, penyediaan sumber belajar yang variatif, serta

kebijakan sekolah yang mendorong fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran. Hanya dengan cara itu, kebutuhan belajar siswa yang beragam dapat terpenuhi secara optimal dalam semangat Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pengajaran yang dirancang untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar setiap peserta didik sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuannya dengan optimal. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam kesiapan belajar, kecepatan memahami materi, serta gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran agar selaras dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Dalam praktiknya, pendekatan ini mengacu pada tiga komponen utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan bahan ajar berdasarkan kemampuan siswa, diferensiasi proses melalui variasi metode belajar seperti diskusi, proyek, atau pembelajaran mandiri, sedangkan diferensiasi produk memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan hasil belajar sesuai minat dan kemampuannya.

Secara teoretis, penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta hasil belajar peserta didik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan optimal. Penelitian Hadi dan Kumalasari (2021) menemukan bahwa banyak guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menyiapkan materi ajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Selain itu, Santoso dan Purnawarman (2022) mengungkapkan bahwa sebagian guru merasa kurang percaya diri dalam menerapkan strategi ini akibat minimnya pelatihan serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Hal serupa juga ditegaskan oleh Astuti dan Hartono (2023) bahwa keterbatasan fasilitas, pengalaman, serta kurangnya contoh praktik konkret di lapangan menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi terutama di sekolah dasar.

Siswa hadir untuk belajar di kelas membawa latar belakang yang berbeda, baik dari segi kemampuan, pengalaman, maupun gaya belajar. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pembelajaran agar setiap peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan karakteristiknya. Dalam konteks ini, kebutuhan belajar siswa tidak hanya terkait kemampuan akademik, tetapi juga meliputi aspek psikologis, sosial, dan emosional yang memengaruhi cara mereka memahami materi.

Guru harus mampu mengenali kesiapan setiap siswa terhadap materi, mengaitkan pembelajaran dengan minat mereka agar termotivasi, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar baik visual, auditori, maupun kinestetik sehingga siswa merasa dihargai dan berdaya dalam proses belajar

Dalam pembelajaran materi zakat fitrah di sekolah dasar dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, bagi siswa dengan kesiapan belajar yang masih dasar, guru menggunakan media konkret seperti beras dan timbangan untuk menjelaskan takaran zakat fitrah. Sementara bagi siswa dengan kemampuan lebih tinggi, guru dapat menantang mereka untuk menghitung konversi zakat fitrah dalam bentuk uang berdasarkan harga beras di pasaran. Untuk menyesuaikan dengan minat siswa, guru memberikan pilihan kegiatan—seperti membuat poster ajakan membayar zakat bagi siswa yang menyukai seni visual, atau bermain peran (drama) tentang pentingnya zakat bagi siswa yang suka berbicara di depan umum.

Sedangkan bagi siswa dengan profil belajar kinestetik, guru mengajak mereka melakukan simulasi kegiatan membayar zakat di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Dengan demikian, meskipun secara konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi pilar penting dalam Kurikulum Merdeka karena berfokus pada kebutuhan individu peserta didik, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Dibutuhkan peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung yang memadai, serta dukungan kelembagaan agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki strategi yang terbagi dalam tiga pendekatan utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Strategi ini menuntut guru untuk mengenali karakteristik setiap siswa dan menyesuaikan isi (konten), proses, serta produk pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan belajar secara optimal. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi wujud nyata dari prinsip student-centered learning yang menekankan kebebasan, keberagaman, dan penghargaan terhadap potensi unik setiap anak.

Pertama, diferensiasi konten diterapkan dengan menyesuaikan materi ajar sesuai tingkat kemampuan siswa. Guru dapat menyediakan variasi bahan ajar seperti teks, video, dan infografis agar siswa dengan gaya belajar berbeda tetap dapat memahami materi. Kedua, diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa mempelajari materi, misalnya melalui kerja kelompok heterogen, diskusi interaktif, eksperimen, atau simulasi yang disesuaikan dengan kesiapan dan gaya belajar masing-masing. Ketiga, diferensiasi produk memungkinkan siswa mengekspresikan hasil belajar melalui berbagai bentuk seperti laporan tertulis, presentasi, poster, atau video pembelajaran. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi karena mereka dapat menunjukkan pemahaman sesuai minat dan kemampuan masing-masing.

Dalam pembelajaran materi zakat fitrah di sekolah dasar, guru menggunakan strategi diferensiasi sebagai berikut. Pada tahap konten,

guru menyiapkan materi dengan beberapa tingkat kesulitan: untuk siswa dengan kesiapan rendah, diberikan penjelasan sederhana tentang pengertian zakat fitrah dan siapa yang wajib membayarnya melalui gambar atau video animasi; sedangkan bagi siswa dengan kemampuan tinggi, guru dapat menugaskan mereka untuk menelusuri dalil Al-Qur'an dan hadis tentang zakat fitrah serta menghitung kadar zakat sesuai jenis bahan makanan pokok di daerahnya. Pada tahap proses, guru membagi siswa dalam kelompok berdasarkan gaya belajar. Siswa visual membuat bagan alur penyaluran zakat fitrah, siswa auditori mendiskusikan manfaat sosial zakat dalam kehidupan masyarakat, sementara siswa kinestetik dapat melakukan simulasi pembagian zakat di kelas menggunakan benda konkret seperti beras atau uang mainan.

Selanjutnya, pada diferensiasi produk, guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk menunjukkan pemahamannya: sebagian siswa dapat menulis ringkasan atau membuat komik edukatif tentang zakat fitrah, sementara yang lain membuat video pendek tentang proses membayar zakat di lingkungan sekitar. Guru menilai hasil kerja siswa bukan berdasarkan bentuk produknya, melainkan dari tingkat pemahaman dan ketepatan konsep yang disampaikan. Melalui pendekatan ini, semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kapasitas dan gaya belajar mereka.

Dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran PAI, khususnya pada materi zakat fitrah, menjadi lebih hidup dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami aspek kognitif (pengetahuan tentang zakat), tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kepedulian dan keadilan. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu belajar sepanjang hayat melalui pengalaman yang relevan dan kontekstual.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan strategis dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan keberagaman siswa sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, strategi ini berperan penting dalam mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa menjadikan proses belajar menjadi lebih efektif, bermakna, dan inklusif. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa. Namun, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi beberapa tantangan, berkaitan dengan keterbatasan sumber daya yang ada, kompetensi guru, dan dukungan institusional. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber belajar yang variatif, serta dukungan dari berbagai pihak agar pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan.

Dengan penguatan kapasitas guru dan manajemen pembelajaran yang adaptif, diferensiasi dalam PAI dapat menjadi kunci dalam

menciptakan proses pendidikan yang memerdekakan siswa, menumbuhkan karakter religius, dan menguatkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. (2016). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran di Kelas Inklusif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Astuti, D., & Hartono, A. (2023). Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 11(1), 45–56.
- Hadi, S., & Kumalasari, D. (2021). Kesiapan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 120–130.
- Joseph, P. B., et al. (2013). *Cultures of Curriculum* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. 2023. Pembelajaran Berdiferensiasi. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1), 34–54. Blora. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Blora. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Purwoko, A. (2020). *Merdeka Belajar dan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2009). The application of differentiated instruction in postsecondary environments: Benefits, challenges, and future directions. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20(3), 307–323.
- Santoso, H., & Purnawarman, P. (2022). Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 233–245.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.